

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teater secara etimologi berarti gedung pertunjukan, pengertian ini berasal dari kata Yunani, yaitu “*theatron*” (Santosa, 2008:1). Dalam arti lebih luas arti dari kata teater adalah segala pertunjukan yang dapat dipertunjukkan atau dipertontonkan di depan penonton. Teater biasanya dipentaskan oleh aktor-aktor yang memerankan suatu lakon dengan alur cerita tertentu. Namun, teater juga dapat dijumpai dalam bentuk upacara adat atau upacara kenegaraan karena keduanya memiliki unsur teatral dan bermakna filosofis (Santosa, 2008:1). Dengan demikian, teater adalah pertunjukan yang dipentaskan oleh seorang aktor yang berlakon di atas gedung pertunjukan dan dapat ditonton.

Di Indonesia teater dibagi menjadi 3 jenis, yaitu teater tradisional, teater modern, dan teater kontemporer. Teater tradisional lahir dari masyarakat setempat sebagai bentuk hiburan, ritual, ataupun presentasi estetis masyarakat itu sendiri. Teater tradisional biasanya dipentaskan secara terbuka dengan *setting* yang sederhana dan isi ceritanya penuh dengan makna dan filosofi walaupun dialognya dilakukan secara improvisasi, contohnya adalah lenong, ketopak, wayang wong, dan lain sebagainya. Teater modern sudah berbeda dari pola-pola yang diterapkan pada teater tradisional, teater modern diproduksi dan berfungsi untuk hiburan saja dan tidak lagi mengandung unsur-unsur ritual.

Dari ketiga jenis teater tersebut, teater modern lebih banyak digandrungi oleh remaja-remaja kota Bandung terutama kabaret. Kabaret adalah sebuah pertunjukan hiburan yang mengandung unsur-unsur seni lainnya yang disajikan di sebuah tempat kecil (White, 2014:1). Kabaret berasal dari Perancis, dimana pertunjukan-pertunjukannya hanya sebatas tarian-tarian untuk menghibur para pengunjung restoran atau bar malam. Kabaret sendiri berasal dari kata Perancis, yaitu *chamberette* yang artinya adalah ruangan kecil. Dengan demikian, kabaret adalah sebuah pertunjukan komedi untuk menghibur penonton dengan sebuah pentas di ruangan kecil.

Namun perlu diketahui, kabaret yang digandrungi oleh remaja Bandung bukanlah kabaret seperti yang sudah dijelaskan. Remaja Bandung menciptakan sebuah genre kabaret baru dengan nama “Kabaret Bandung”. Kabaret Bandung ini sudah sangat berbeda dengan kabaret-kabaret pada umumnya karena pertunjukan yang dipentaskan oleh Kabaret Bandung tidak lagi semata-mata hanya hiburan di ruangan kecil, tetapi dalam proses produksinya Kabaret Bandung

sudah sangat mirip dengan teater modern yang dimana produksi cerita, tata panggung, tata rias, tata lampu, tata busana, dan lain sebagainya sudah dikonsepsi dengan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang megah di atas gedung pertunjukan.

Menurut Rohman (2017) selaku mantan ketua Forum Kabaret Bandung, ciri khas Kabaret Bandung adalah *audio mixing*-nya. Pertunjukan Kabaret Bandung hampir mirip dengan pertunjukan drama musikal, namun yang membuatnya berbeda adalah karena Kabaret Bandung *full lipsync* sementara drama musikal harus bernyanyi dengan suara aktornya sendiri secara langsung. Oleh karena itu *audio mixing* menjadi hal yang sangat penting dalam Kabaret Bandung. Naskah, dialog, serta semua adegan sudah dikonsepsi dalam sebuah *audio mixing* sehingga pertunjukan mengikuti alur dari *audio mixing*. Ciri lainnya adalah *bobodoran*-nya yang selalu memparodikan lagu-lagu pop atau konten-konten yang sedang *viral*, sehingga Kabaret Bandung tidak pernah ketinggalan zaman. Selain itu, isi cerita dari Kabaret Bandung selalu mengangkat mengenai kehidupan masa kini.

Dari hasil survei yang telah penulis lakukan, sebanyak 91,3% remaja kota Bandung sudah mengetahui mengenai Kabaret Bandung. Dan hampir setiap bulan terdapat pagelaran-pagelaran Kabaret Bandung di gedung-gedung pertunjukan di Bandung selama 2017 ini. Forum Kabaret Bandung pun mengatakan bahwa anggota aktif Kabaret Bandung sudah sampai ke luar kota seperti Sumedang, Sukabumi, dan Karawang. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Kabaret Bandung adalah seni budaya yang sedang sangat berkembang di kalangan remaja kota Bandung.

Namun dalam perkembangannya, masih ada beberapa kalangan yang tidak setuju bahwa Kabaret Bandung adalah bagian dari teater modern Indonesia. Katno (2015) seorang aktivis teater dalam film dokumenter mengenai kabaret Bandung yang berjudul “Meja di Atas Panggung” berkata bahwa Kabaret Bandung tidak memiliki ruh dan terkesan seperti berpura-pura. Hal ini semata-mata karena Kabaret Bandung melakukan *lipsync* sehingga dianggap tidak memiliki kemampuan berteater yang baik. Padahal sebenarnya kabaret adalah bagian kecil dari teater itu sendiri, sama seperti halnya operet, drama musikal, dan pertunjukan lainnya adalah bagian kecil dari teater yang sangat luas (Soleh, 2015).

Ditambah lagi masyarakat kota Bandung masih belum mengerti bahwa Kabaret Bandung adalah bagian seni budaya baru dari kota Bandung. Masih banyak yang beranggapan bahwa Kabaret Bandung masih sama dengan kabaret-kabaret lainnya dan bukanlah sebuah hasil budaya dari remaja kota Bandung. Bila masyarakat masih tidak mengerti bahwa Kabaret Bandung adalah bagian dari teater modern Indonesia dan juga seni budaya baru dari Bandung, maka Kabaret Bandung akan kurang diapresiasi. Beberapa kalangan tidak mengapresiasi Kabaret

Bandung karena mereka mengira bahwa penggiat Kabaret Bandung meng-*claim* lagu yang digunakan dalam *audio mixing* sebagai lagu dari penggiatnya. Yusa (2017) selaku penggiat Kabaret Bandung berkata bahwa lagu yang dia gunakan dalam *audio mixing* tidak pernah dia *claim* sebagai lagu miliknya. Kreasinya adalah suntingan dan penggabungan dari berbagai lagu, bukan isi dalam *audio mixing*-nya.

Kesalahpahaman ini terjadi karena kurangnya media informasi seperti film kepada masyarakat kota Bandung mengenai apa itu Kabaret Bandung yang sebenarnya. Bahkan literatur atau jurnal mengenai Kabaret Bandung pun masih sangat sedikit untuk dapat ditemukan. Padahal Kabaret Bandung adalah bagian dari seni budaya kota Bandung yang harus dimengerti oleh seluruh bagian masyarakat agar masyarakat kota Bandung dapat mengapresiasinya, sehingga Kabaret Bandung tidak kehilangan penggiatnya dan tidak punah.

Masyarakat kota Bandung khususnya remaja kota Bandung harus mengetahui manfaat-manfaat dari mempeleajari dan ikut serta dalam berkabaret. Dengan berkabaret remaja tentu akan terhindar dari hal-hal negatif dan lebih terfokuskan untuk berkreasi bersama Kabaret Bandung yang jauh lebih positif. Dengan berkabaret pun remaja akan dapat mengembangkan karakternya menjadi lebih baik karena Kabaret Bandung dapat menjadi tempat perkembangan karakter anak. Tak hanya itu, karena Kabaret Bandung sering mengangkat mengenai isu-isu kehidupan jaman sekarang sebagai cerita, tentu remaja akan menjadi lebih peka dalam perubahan zaman. Hal-hal positif ini tidak akan tersampaikan kepada remaja kota Bandung bila tidak ada media informasi untuk mereka.

Salah satu media informasi yang banyak diakses oleh remaja adalah media internet, sebanyak 74-75% remaja berusia 13-24 tahun di Indonesia menggunakan Internet sebagai media informasi sehari-harinya (APJII, 2017). Dan 70,23% dari pengguna Internet menggunakan Internet sebagai media untuk menonton film atau *streaming* melalui perangkat yang mereka miliki sebagai alih media dari TV. Salah satu yang lebih sering di-*streaming* adalah *web drama* yang merupakan serial drama TV namun diperuntukan untuk pengguna komputer atau *smartphone* dengan akses Internet (Chung, 2015:86).

Web drama berkembang karena adanya perubahan pola menonton drama, dimana masyarakat sekarang lebih cenderung menonton drama secara *streaming* dari internet dibandingkan dengan menonton di depan layar televisi. Dengan durasi rata-rata dibawah 10 menit, *web drama* memungkinkan penontonnya untuk menikmati tayangan dalam sela-sela pekerjaan atau sebelum tidur.

Salah satu *web drama* yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah *web drama* dari Korea atau yang biasa disebut dengan *web drama* yang bergenre K-Drama. Menurut

Purnamasari (2017), dengan jumlah persentase peminat sebanyak 49,72% K-Drama mampu melampaui peminat serial barat dengan jumlah peminat 34,03%. Hal ini dikarenakan K-Drama lebih cenderung tidak terlalu banyak mengandung unsur sex dan juga tidak terlalu provokatif dibandingkan dengan produk yang datang dari Hollywood (Chung, 2015:59). Dengan tema yang lebih banyak mengusung tentang cinta, persahabatan, dan keluarga, K-Drama mampu menarik perhatian banyak penonton dari Asia yang budayanya serupa. Oleh karena itulah K-Drama lebih banyak diminati oleh penonton Indonesia.

Seperti halnya pembuatan film, pembuatan *web drama* pun dipimpin oleh seorang sutradara. Sutradara sendiri adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas proses kreatif pra-produksi, produksi, hingga paska produksi (Hernawan, 2011:15). Proses seperti *casting*, pemilihan lokasi *shooting*, dan lain sebagainya akan menjadi tanggung jawab seorang sutradara. Tak hanya itu seorang sutradara pun harus dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya melalui karya yang dia garap, dalam hal ini adalah *web drama*, oleh karena itu keahlian sutradara pun diuji dengan melihat apakah pesan dari *web drama* yang dibuatnya dapat tersampaikan atau tidak.

Penulis pun memiliki ketertarikan untuk menjadi seorang sutradara dalam membuat sebuah film *web drama* mengenai Kabaret Bandung, sehingga informasi mengenai Kabaret Bandung dapat tersampaikan kepada masyarakat Bandung khususnya remaja Bandung. Penulis tertarik karena masih kurangnya penyutradaraan film *web drama* yang mengkhususkan dalam memberikan informasi mengenai Kabaret Bandung untuk para remaja kota Bandung. Di sisi lain, *web drama* pun adalah salah satu media yang lebih sering di akses oleh remaja saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Penggiat Teater belum mengakui Kabaret Bandung bagian dari Teater karena kurangnya ruh permainan dalam Kabaret Bandung
- b. Masyarakat Bandung masih belum mengerti bahwa Kabaret Bandung adalah bagian dari seni budaya baru dari Bandung
- c. Masih sedikit orang yang mau mengapresiasi Kabaret Bandung
- d. Masalah *copyright* dalam *audiomixing* Kabaret Bandung masih sering terjadi
- e. Kurangnya media informasi seperti film *web drama* mengenai Kabaret Bandung
- f. Masih kurangnya penyutradaraan film *web drama* yang mengkhususkan dalam memperkenalkan Kabaret Bandung.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menentukan ruang lingkup masalah agar tidak terlalu meluas ke masalah-masalah lainnya. Ruang lingkup yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.3.1 Apa (*What*)

Kabaret Bandung sebagai seni budaya baru dari Bandung yang eksistensinya belum diakui oleh masyarakat Bandung itu sendiri.

1.3.2 Siapa (*Who*)

Dalam penelitian ini ruang lingkungannya adalah remaja SMP, SMA, dan mahasiswa perguruan tinggi di Bandung.

1.3.3 Mengapa (*Why*)

Karena Kabaret Bandung memiliki sisi positif yang perlu diketahui oleh masyarakat Bandung khususnya remaja yang cenderung akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Kabaret Bandung sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi tumbuh kembang agar lebih terampil dan kreatif.

1.3.4 Bagaimana (*How*)

Dengan kurangnya pengetahuan tentang Kabaret Bandung, maka eksistensi Kabaret Bandung tidak begitu populer di masyarakat kota Bandung.

1.3.5 Kapan (*When*)

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Kabaret Bandung di kalangan remaja Bandung?
2. Bagaimana penyutradaraan film *web drama* tentang Kabaret Bandung?

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Untuk dapat memahami sejauh mana perkembangan Kabaret Bandung di dalam kehidupan masyarakat kota Bandung khususnya remaja Bandung.
- b. Untuk mengetahui konsep perancangan tentang bagaimana cara menyutradarai film *web drama* mengenai Kabaret Bandung agar hal-hal positifnya dapat tersampaikan kepada target *audience* dengan efektif dan menarik.

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Peneliti dan masyarakat Bandung menjadi lebih paham mengenai Kabaret Bandung

- b. Dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat kepada remaja Bandung mengenai hal positif dari Kabaret Bandung
- c. Masyarakat Kota Bandung dapat mengapresiasi dan melestarikan Kabaret Bandung sebagai seni budaya baru dari Bandung.
- d. Memperkaya kreasi film mengenai seni budaya.

1.7 Metode Perancangan

Menurut Creswell (2010:4) metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang mencoba mencari makna dari gejala-gejala yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang timbul dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan metode kualitatif agar dapat memahami masalah-masalah Kabaret Bandung dalam kehidupan masyarakat kota Bandung. Metode kualitatif ini akan didukung dengan metode penelitian etnografi.

Metode penelitian etnografi sendiri bukan berarti hanya mempelajari masyarakat, namun lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat (Spradley, 1997:3). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Spradley, penulis akan langsung belajar kepada penggiat Kabaret Bandung. Lebih dari itu, penulis akan benar-benar terlibat dalam aktivitas keseharian Kabaret Bandung.

1.7.1 Pengumpulan Data

Secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data (Sugiono, 2015:63).

1.7.1.1 Observasi Partisipasi Lengkap

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan tajam maka penulis menggunakan teknik observasi partisipasi lengkap. Dalam melakukan teknik ini, penulis akan terlibat secara penuh dalam aktivitas keseharian Kabaret Bandung. Seperti yang dikatakan oleh Sugiono (2015:66):

Partisipasi lengkap (*complete participation*): means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

1.7.1.2 Wawancara Semi terstruktur

Teknik wawancara ini memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban yang dari permasalahan secara lebih terbuka, di mana nara sumber akan dimintai ide-ide ataupun pendapatnya (Sugiono, 2015:73). Dengan menggunakan teknik wawancara ini, penulis akan mendapatkan jawaban dari informan dengan lebih terbuka, sehingga data yang terkumpulkan menjadi lebih lengkap. Penulis akan melakukan teknik wawancara ini kepada informan-informan yang sudah lama berkecimpung di dunia Kabaret Bandung, seperti ketua FKB (Forum Kabaret Bandung), mantan ketua FKB, pelatih-peatih Kabaret Bandung, *kokolot* Kabaret Bandung, penggiat Kabaret Bandung, dan juga aktivis-aktivis teater.

1.7.1.3 Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui teknik ini bersumber dari data-data yang sudah lalu (Sugiono, 2015:82). Tujuannya adalah sebagai pelengkap dari data-data yang sudah ada. Sementara itu, dokumen yang dipilih oleh penulis merupakan sebuah dokumen yang berbentuk karya film dengan judul “Meja di Atas Panggung”. Film ini merupakan film dokumenter mengenai Kabaret Bandung.

1.7.2 Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan analisis data kualitatif model Spradley. Sugiono (2015:101) mengatakan bahwa analisis data model Spradley ini akan melewati beberapa tahapan analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

1.7.3 Sistematisa Perancangan

Agar data-data yang telah dikumpulkan dapat disampaikan kepada target *audience* dengan efektif melalui sebuah media film, maka dibutuhkan sistematisa perancangan sebagai berikut:

1.7.3.1 Pra-Produksi

Penulis akan menarik kesimpulan atas data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu agar mengetahui bagaimana eksistensi Kabaret Bandung di masyarakat kota Bandung khususnya remaja SMP, SMA, dan mahasiswa perguruan tinggi. Setelah itu, hasil kesimpulan dan data-data yang telah dikumpulkan akan diolah menjadi sebuah naskah film. Tidak hanya itu, konsep seting properti, konsep penataan rias, konsep penataan cahaya, tokoh, dan konsep *casting* pun akan dirancang berdasarkan data-data

yang telah dikumpulkan. Seluruh konsep ini akan dijabarkan dalam *director script breakdown*.

Proses yang tidak kalah penting dan sering kali diabaikan adalah proses *casting*. Dalam penentuan seorang pemeran bukanlah hal yang mudah agar sang pemeran dapat sesuai dengan kriteria dan bisa menyampaikan pesan yang ingin sutradara sampaikan. Maka dari itu, dalam proses *casting* penulis akan melakukan *casting* kepada anak-anak Kabaret Bandung agar pemeran dapat mendalami peran dengan baik serta telah memiliki dasar-dasar seni peran yang akan membantu dalam proses produksi.

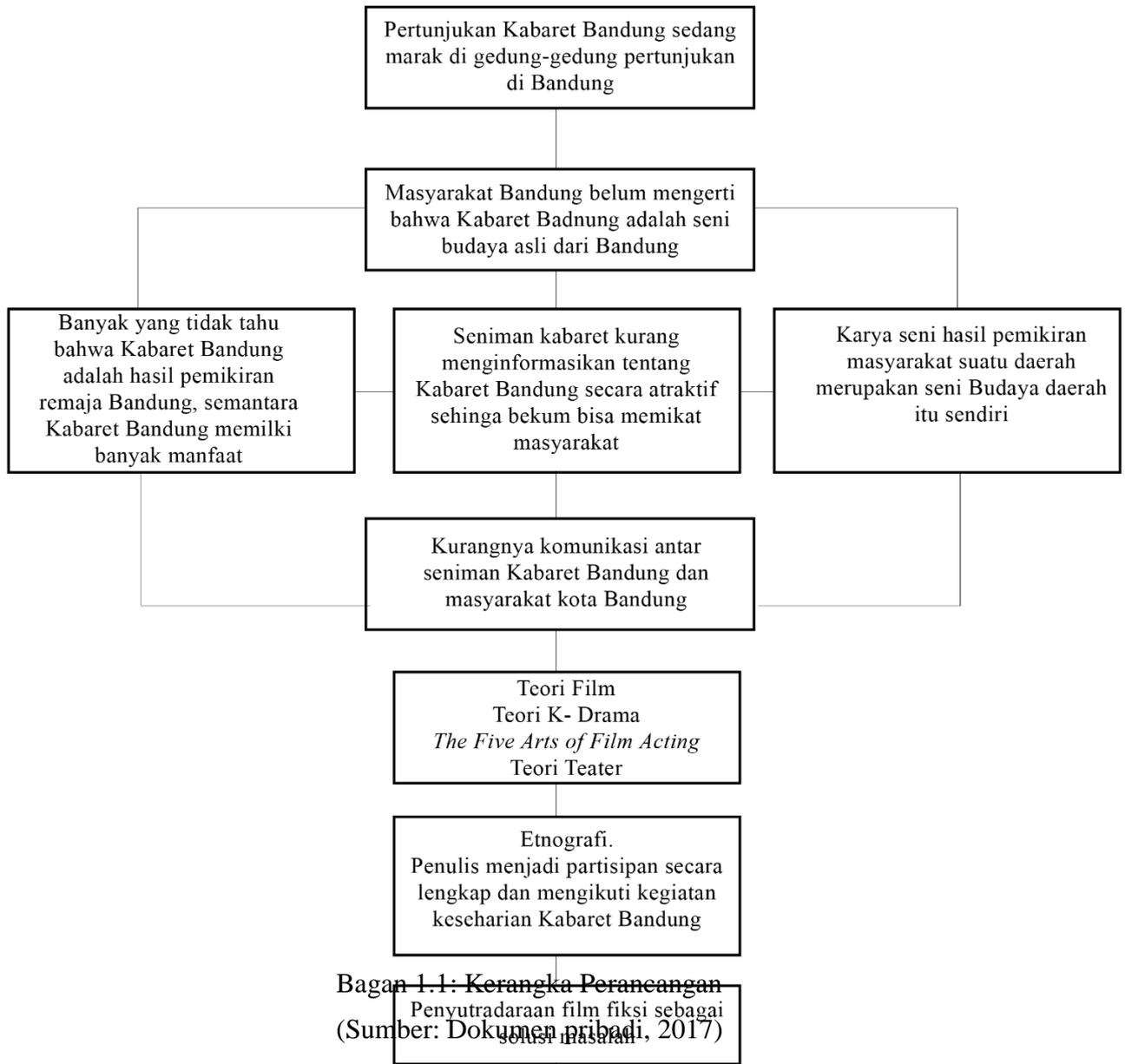
1.7.3.2 Produksi

Dalam tahap produksi, penulis berperan sebagai seorang sutradara yang akan memimpin keberlangsungan proses *shooting* film. Agar proses *shooting* dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan *bonding* antar pemain agar *chemistry* antar pemain serta kru dapat terjaga sehingga memudahkan proses *shooting*. Seluruh adegan dalam naskah akan dilatih dulu dalam proses *reading* untuk memaksimalkan waktu *shooting* sehingga seluruh *director script breakdown* dapat terlaksana dengan baik.

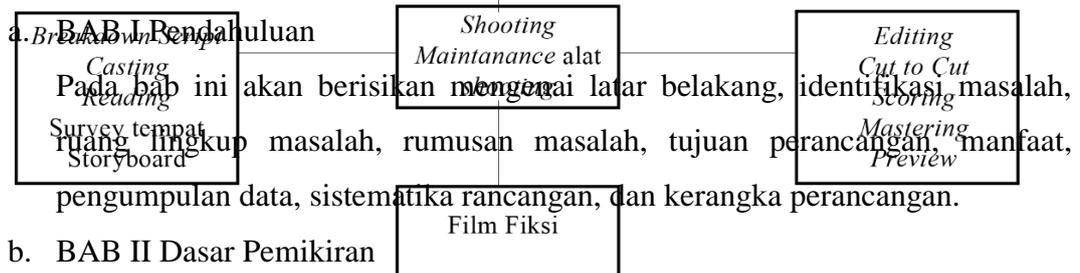
1.7.3.3 Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi lebih banyak akan dilakukan oleh seorang *editor*, namun penulis sebagai seorang sutradara akan tetap mendampingi *editor* agar hasil film dapat sesuai dengan naskah dan juga *director script breakdown*. Proses *editing* yang terkadang tidak tergarap dengan baik adalah proses *edit* suara. Oleh karena itu penulis akan mendampingi dengan ketat dalam proses pemilihan lagu dan efek suara agar mood yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik.

1.8 Kerangka Perancangan



1.9 Pembabakan



Bab II akan menjelaskan dan memaparkan seluruh teori-teori serta landasan pemikiran mengenai fenomena dan masalah yang penulis angkat. Tidak hanya itu, teori media serta teori metode penelitian pun akan dipaparkan dalam bab ini

c. BAB III Analisa Data

Data-data yang telah penulis kumpulkan melalui metode kualitatif dengan teknik observasi lengkap, wawancara semiterstruktur, dokumentasi, dan triangulasi sumber akan dijabarkan dalam bab ini. Akan dijabarkan juga hasil analisis karya visual dari karya sejenis di bab III ini.

d. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini akan memaparkan ide dan gagasan penulis mengenai film yang akan dibuat. Juga memaparkan catatan-catatan proses selama pra-produksi hingga film rampung.

e. BAB V Penutup

Bab V akan berisi kesimpulan dari penulis mengenai penelitian dan hasil rancangan juga berisi saran.